

Implementasi Video Edukasi Berbasis Empati sebagai Media Pencegahan *Bullying* untuk Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 1 Sumberpucung

Desinta Dwi Rapita¹, Dhara Alim Cendekia², Devi Sintya Yuliasuty³, Syal Sabilla Nor Rizky⁴, Cindy Varadilla Putri⁵, Desy Santi Rozakiyah⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Received : 30 September 2026, Revised : 08 Oktober 2026, Published : 20 Oktober 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Desinta Dwi Rapita

E-mail: desinta.fis@um.ac.id

Abstrak

Perundungan (bullying) di lingkungan sekolah masih menjadi persoalan serius dalam dunia Pendidikan Indonesia, yang menjadi faktor utamanya merupakan masih rendahnya empati siswa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengembangkan serta mengimplementasikan video edukasi berlandaskan empati dengan judul "Visual Empathy" sebagai media yang digunakan untuk upaya pencegahan bullying bagi siswa kelas X SMAN 1 Sumberpucung, Kabupaten Malang. Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahapan yang terdiri dari analisis situasi, identifikasi permasalahan, penyusunan strategi pemecahan masalah, implementasi, dan evaluasi, dengan desain prettest-posttest satu kelompok tanpa kelompok pembandingan. Evaluasi dilakukan terhadap 49 siswa yang memiliki data prettest dan posttest lengkap sehingga dapat dipasangkan berdasarkan nama. Hasil menunjukkan peningkatan rata rata skor pemahaman dari 77,96 pada prettest menjadi 80,00 pada posttest, meskipun peningkatan tersebut tidak merata terhadap keseluruhan peserta. Temuan ini memberikan indikasi bahwa media video berbasis empati berpotensi menjadi alternatif dalam meningkatkan kesadaran empati siswa terhadap bullying, meskipun diperlakukan evaluasi lanjutan serta tindak lanjut program untuk memastikan dampaknya terhadap perilaku empati siswa dalam jangka Panjang.

Kata kunci – bullying, empati, sekolah ramah anak, video edukasi

Abstract

Bullying in schools remains a serious issue within the Indonesian education system, with low student empathy identified as a primary contributing factor. This community service initiative aimed to develop and implement an empathy-based educational video titled "Visual Empathy" as a tool to prevent bullying among 10th-grade students at SMAN 1 Sumberpucung, Malang Regency. The project was conducted in five stages—situational analysis, problem identification, strategy formulation, implementation, and evaluation—utilizing a one-group pretest-posttest design without a control group. Evaluation was carried out on 49 students who had complete pretest and posttest data, allowing for paired analysis based on student names. The results showed an increase in the average understanding score from 77.96 in the pretest to 80.00 in the posttest, although the improvement was not uniform across all participants. These findings indicate that empathy-based video media has the potential to serve as an alternative method for raising student awareness regarding empathy and bullying; however, further evaluation and follow-up programs are required to ensure a long-term impact on students' empathetic behavior.

Keywords - bullying, child friendly school, empathy, educational video

How To Cite : Rapita, D. D., Cendekia, D. A., Yuliasuty, D. S., Rizky, S. S. N., Putri, C. V., & Rozakiyah, D. S. (2026). Implementasi Video Edukasi Berbasis Empati sebagai Media Pencegahan Bullying untuk Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 1 Sumberpucung . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 5(2), 1110 - 1121. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v5i2.1856>

Copyright ©2026 Desinta Dwi Rapita, Dhara Alim Cendekia, Devi Sintya Yuliasuty, Syal Sabilla Nor Rizky, Cindy Varadilla Putri, Desy Santi Rozakiyah

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Perundungan atau yang kerap disebut dengan (bullying) merupakan bentuk perilaku kekerasan yang dilakukan kelompok terhadap individu lain dengan maksud memberikan rasa penderitaan, rasa takut, atau penghinaan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 46 Tahun 2023 Pasal 9, perundungan dikategorikan sebagai kekerasan, baik fisik maupun psikis, yang terjadi secara berulang dan dipengaruhi oleh adanya ketidakseimbangan atau ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan korban. Berbagai bentuk praktik perundungan dapat muncul melalui banyak hal, baik dilakukan secara langsung melalui kontak atau interaksi tatap muka maupun secara tidak langsung yang bersifat tersembunyi melalui tindakan. Secara umum, perilaku ini dilakukan secara sengaja untuk menyakiti, mengintimidasi, merendahkan martabat, atau memberikan tekanan kepada individu yang berada pada posisi lebih lemah, atau memberikan tekanan kepada individu yang berdampak negatif terhadap kondisi fisik, psikologis, maupun sosial korban. Perundungan (bullying) di lingkungan sekolah menjadi persoalan yang memerlukan adanya perhatian khusus di dunia pendidikan. Tindakan bullying tidak hanya mencederai fisik, tetapi juga mengakibatkan gangguan terhadap psikologis, pemicu menurunnya prestasi belajar, hingga hilangnya rasa aman peserta didik di lingkungan sekolah. Kondisi ini memberikan indikasi bahwa sekolah yang seharusnya sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya peserta didik yang layak justru masih menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan. Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, serta terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Andini & Kurniasari, 2021).

Data Jaringan Pemantauan Pendidikan Indonesia (JPPI, 2024) menuliskan bahwa sepanjang tahun 2024 tercatat 573 kasus kekerasan di ranah pendidikan, bahkan terdapat peningkatan sebanyak dua kali lipat jika dibandingkan pada tahun 2023 yang berjumlah 285 kasus. Sekitar 31% dari jumlah kasus kekerasan merupakan tindakan perundungan, bentuk kekerasan fisik mendominasi cukup banyak dengan persentase 55,5%, disusul kekerasan verbal 29,3% dan kekerasan psikologis sebesar 15,2%. Temuan tersebut diperkuat oleh data Sistem Informasi Online Perundungan Perempuan dan Anak (SIMFONI – PPA) kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (Kemen PPPA, 2024), yang menunjukkan bahwa kekerasan fisik maupun psikis di satuan pendidikan masih memberikan kontribusi besar terhadap kasus kekerasan anak secara nasional.

Permasalahan serupa juga terlihat pada tingkat daerah. Dinas sosial, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, pengendalian penduduk, dan keluarga berencana (Dinsos P3AP2KB) Kota Malang mencatat sebanyak 93 kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan selama semester pertama tahun 2025, meningkat 50-70% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (Dinsos P3AP2KB Kota Malang, 2025). Meskipun peningkatan tersebut dipengaruhi oleh semakin tingginya kesadaran masyarakat untuk melapor, data tersebut tetap menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak, termasuk perundungan di lingkungan sekolah, masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius. Apabila perilaku bullying tidak segera dicegah, tindakan tersebut berpotensi membentuk kebiasaan kekerasan pada pelaku serta menumbuhkan anggapan bahwa bullying merupakan perilaku yang wajar dalam kehidupan sosial (Damayanti et al., 2020). Selaras dengan kondisi tersebut, rendahnya empati menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Bullying sendiri disebabkan oleh beberapa faktor yang berasal dari luar seperti melesatnya perkembangan teknologi maupun dari dalam yang berkaitan dengan karakteristik, contohnya seperti rendahnya rasa empati terhadap individu yang lain (Jalal et al., 2021). Adanya faktor tersebut menjadikan rasa empati seiring berjalannya waktu jika tidak ada perhatian serius akan terus tergerus. Lingkungan sekolah seharusnya menjadikan rasa empati itu tumbuh dengan keadaan sosial sekitarnya. Disisi lain pada masa sekolah menengah siswa masih tergolong pada tahapan perkembangan remaja, usia remaja cenderung memiliki empati yang rendah bisa berbentuk ketidakpedulian terhadap sekitar dimana hal tersebut mendorong terjadinya perilaku bullying (Mulinda et al., 2020). Perkembangan peserta didik pada jenjang sekolah menengah yang telah menginjak usia remaja, rasa empati merupakan aspek krusial dalam perkembangan sosial juga emosional sebab menjadi landasan dalam pembentukan pola pikir dan perilaku dalam kehidupan sosial (Van Lissa et al., 2014).

Tingkat empati yang tinggi berkorelasi dengan meningkatnya kecenderungan siswa untuk berperan sebagai defender, yaitu individu yang berani memberikan bantuan atau perlindungan kepada korban (Steinvik et al., 2025), dibandingkan hanya menjadi saksi pasif ketika menyaksikan tindakan

perundungan. Sejalan dengan temuan tersebut, (Barlińska et al., 2018) mengemukakan bahwa penguatan empati kognitif secara signifikan mampu meningkatkan perilaku prososial bystander, termasuk keberanian peserta didik dalam melaporkan tindakan perundungan kepada pihak yang berwenang. Selain itu, (Cañas et al., 2020) menjelaskan bahwa empati memiliki kontribusi penting dalam membantu penyesuaian emosional baik pada korban maupun pelaku bullying dan cyberbullying, sehingga intervensi yang berorientasi pada penguatan empati dinilai efektif untuk mengurangi dampak psikologis jangka panjang terhadap perundungan. Oleh karena itu, salah satu strategi utama dalam upaya pencegahan bullying adalah pengembangan empati yang perlu ditempatkan di lingkungan sekolah. Rendahnya empati tersebut juga dapat dipengaruhi oleh penggunaan media daring yang berlebihan yang nantinya berpotensi menghambat perkembangan empati individu dalam kecenderungannya melakukan cyberbullying (Adiyanti et al., 2020). Metode pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah cenderung membuat peserta didik menjadi kurang tertarik terhadap materi yang disampaikan kondisi tersebut ditakutkan justru menyebabkan pemahaman peserta didik tidak optimal, maka perlu adanya media pembelajaran yang inovatif sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih bermakna.

Kondisi tersebut selanjutnya perlu dikaji dalam konteks mitra kegiatan, yaitu SMA Negeri 1 Sumberpucung, Kabupaten Malang. Data nasional dan Kota Malang memberikan gambaran mengenai urgensi permasalahan perundungan, namun kondisi tersebut perlu dilihat lebih lanjut berdasarkan situasi yang dihadapi oleh peserta didik di sekolah mitra. Oleh karena itu, tim pengabdian melakukan koordinasi, observasi awal, dan wawancara dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kondisi serta kebutuhan mitra. Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi antarsiswa, khususnya pada jenjang kelas X, masih berpotensi menimbulkan perilaku saling mengejek, pemberian julukan, dan candaan yang dapat berkembang menjadi tindakan yang membuat siswa lain merasa tidak nyaman. Berdasarkan wawancara dengan pihak sekolah, upaya pencegahan perundungan telah dilakukan melalui pembinaan dan penyampaian informasi kepada peserta didik, namun pelaksanaannya masih menghadapi kendala dalam menghadirkan media edukasi yang menarik, kontekstual, dan dapat digunakan secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Sumberpucung membutuhkan media edukasi pencegahan perundungan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, mudah dipahami, menarik, serta dapat dimanfaatkan oleh guru secara berulang dalam kegiatan pembinaan dan pembelajaran.

Video animasi menjadi salah satu media pembelajaran yang efektif karena mampu menggabungkan unsur visual, audio, dan narasi sehingga meningkatkan perhatian dan keterlibatan peserta didik selama proses belajar (Karimah et al., 2024). Penyajian materi melalui cerita kontekstual juga membantu siswa memahami dampak dari perundungan melalui berbagai sudut pandang sehingga dapat menumbuhkan empati serta perilaku prososial (Nisa et al., 2024; Yang & Lu, 2024). Meskipun demikian, kajian terdahulu masih menyisakan celah. Video animasi telah dimanfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa sekolah dasar terhadap perundungan (Karimah et al., 2024) serta menumbuhkan sikap empati pada anak usia dini (Nisa et al., 2024), sedangkan Yang dan Lu (2024) mengembangkan model pembelajaran berbasis skenario virtual dengan pengalaman multiperan untuk menangani perundungan di sekolah. Dua di antara studi tersebut menyasar siswa sekolah dasar dan anak usia dini, sehingga penerapan media serupa pada remaja di jenjang sekolah menengah atas, yang empatinya merupakan aspek krusial dalam perkembangan sosial dan emosional (Van Lissa et al., 2014), masih perlu dikaji. Kebaruan kegiatan ini terletak pada video animasi *Visual Empathy* yang menempatkan empati sebagai kerangka pesan utama, yakni mengajak siswa memahami dampak perundungan terhadap korban maupun pelaku dan tidak hanya menyampaikan informasi tentang perundungan. Selain itu, video dimanfaatkan secara partisipatif bersama sekolah mitra dalam satu rangkaian edukasi yang meliputi pemaparan materi, pemutaran video, serta diskusi dan tanya jawab, sehingga video tidak berdiri sendiri sebagai media tayang.

Berdasarkan kondisi tersebut, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah mengembangkan dan mengimplementasikan media video animasi *Visual Empathy* sebagai upaya pencegahan perundungan bagi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sumberpucung. Media ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai perundungan, menjadi pemantik tumbuhnya sikap empati, serta menjadi alternatif media pembelajaran bagi guru dalam menanamkan nilai anti perundungan.

METODE

Kegiatan pengabdian di SMA Negeri 1 Sumberpucung, Kabupaten Malang, dilaksanakan melalui lima tahapan berurutan sebagaimana dirumuskan pada metode pelaksanaan, yaitu analisis situasi, identifikasi permasalahan, penyusunan strategi pemecahan masalah, implementasi kegiatan, dan evaluasi (Gambar 1). Pendekatan partisipatif diterapkan dengan menempatkan pihak sekolah sebagai mitra pada setiap tahap, sehingga uraian hasil dan pembahasan berikut disusun mengikuti urutan tahapan tersebut. Ringkasan kegiatan dan luaran pada setiap tahap disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian

Sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Sumberpucung, Kabupaten Malang, yang dilaksanakan pada 18 Agustus 2026 di aula sekolah. Peserta kegiatan merupakan siswa kelas X yang mengikuti rangkaian kegiatan edukasi pencegahan bullying. Pada pelaksanaan, sebanyak 58 siswa mengikuti pre-test dan 56 siswa mengikuti post-test. Namun, tidak seluruh peserta mengikuti kedua pengukuran secara lengkap. Oleh karena itu, analisis utama dilakukan terhadap 49 siswa yang memiliki data pre-test dan post-test secara lengkap serta dapat dipasangkan berdasarkan nama. Peserta merupakan remaja pada jenjang sekolah menengah atas yang berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang membutuhkan penguatan pemahaman mengenai perilaku perundungan, dampaknya, serta cara membangun relasi yang sehat dan saling menghargai di lingkungan sekolah.

Tahap analisis situasi dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah dan observasi awal digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi lingkungan sekolah yang berkaitan dengan perilaku bullying. Selain itu, dilakukan kajian literatur mengenai bullying, empati, serta pemanfaatan media edukasi berbasis video sebagai dasar dalam penyusunan program pengabdian. Hasil analisis situasi menjadi dasar dalam menentukan bentuk edukasi dan media yang digunakan agar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Berdasarkan hasil analisis situasi, tim mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan pemahaman siswa mengenai bullying, meliputi pengertian, bentuk, dampak, serta upaya pencegahannya. Permasalahan tersebut menjadi dasar bagi tim pengabdian untuk menyusun kegiatan edukasi yang komunikatif dan mudah dipahami oleh peserta didik. Penggunaan media video dipilih sebagai salah satu alternatif untuk menyampaikan pesan pencegahan bullying secara lebih menarik dan kontekstual.

Strategi pemecahan masalah dilakukan melalui pemanfaatan video edukasi Visual Empathy sebagai media dalam kegiatan edukasi pencegahan bullying. Video memuat materi mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak terhadap korban maupun pelaku, pentingnya empati, serta langkah-langkah pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Penyampaian materi dikemas melalui cerita visual yang kontekstual sehingga pesan yang disampaikan diharapkan lebih mudah dipahami dan dapat mendorong peserta didik untuk menerapkan sikap empati dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi dilaksanakan dalam satu sesi dengan total durasi sekitar 120 menit yang difasilitasi oleh tim pengabdian, dengan video Visual Empathy berdurasi 5 menit.

Tahap implementasi diawali dengan pemberian pre-test kepada peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman awal mengenai bullying. Selanjutnya, tim pengabdian menyampaikan materi edukasi mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan pencegahan bullying, yang dilanjutkan dengan pemutaran video edukasi Visual Empathy. Setelah video selesai ditayangkan, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam menyampaikan tanggapan serta memperkuat pemahaman terhadap materi yang telah diberikan. Setelah seluruh rangkaian edukasi selesai, peserta diberikan post-test menggunakan instrumen yang sama atau setara dengan pre-test. Hasil pre-test dan post-test digunakan untuk melihat perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi pencegahan bullying melalui video *Visual Empathy*.

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test. Data diperiksa dan dipasangkan berdasarkan nama peserta, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui perbandingan jumlah responden, rata-rata skor, selisih skor, persentase perubahan, serta arah perubahan skor setiap siswa (meningkat, tetap, atau menurun). Analisis difokuskan pada 49 peserta yang memiliki data pre-test dan post-test lengkap. Tidak dilakukan uji signifikansi statistik, sehingga hasil digunakan sebagai gambaran awal perubahan pemahaman peserta setelah kegiatan. Antusiasme dan keterlibatan peserta selama kegiatan juga dicatat sebagai data pendukung. Indikator keberhasilan meliputi: (1) seluruh tahapan kegiatan terlaksana sesuai rencana; (2) rata-rata skor post-test lebih tinggi daripada pre-test; dan (3) sebagian besar peserta mengalami peningkatan atau mempertahankan skor setelah mengikuti kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap analisis situasi diawali dengan koordinasi bersama pihak SMA Negeri 1 Sumberpucung untuk menyepakati sasaran, waktu, dan bentuk kegiatan. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas X, dan kegiatan dilaksanakan pada 18 Agustus 2026 di aula SMA Negeri 1 Sumberpucung. Observasi awal dilakukan untuk memperoleh gambaran kondisi lingkungan sekolah yang berkaitan dengan perilaku bullying. Selain itu, tim melakukan kajian literatur mengenai bullying, empati, dan pemanfaatan media edukasi berbasis video sebagai landasan penyusunan program (Gambar 2).



Gambar 2. Dokumentasi koordinasi dengan pihak sekolah dan observasi awal

Hasil kajian literatur mengarahkan tim pada dua pertimbangan utama. Pertama, empati berkaitan dengan kecenderungan siswa untuk berperan sebagai defender dan berperilaku prososial ketika menyaksikan perundungan (Barlińska et al., 2018; Steinvik et al., 2025), sehingga penguatan empati layak dijadikan kerangka pesan edukasi. Kedua, video animasi telah dimanfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap perundungan (Karimah et al., 2024) serta untuk menumbuhkan sikap empati (Nisa et al., 2024). Namun, kedua studi tersebut menyasar siswa sekolah dasar dan anak usia dini, sehingga penerapannya pada siswa sekolah menengah atas masih perlu dikaji.

Koordinasi dengan sekolah pada tahap ini sejalan dengan pendekatan partisipatif yang dipilih dan dengan tanggung jawab satuan pendidikan dalam mencegah kekerasan di lingkungan sekolah (Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023). Data nasional dan regional yang dipaparkan pada bagian pendahuluan memberikan konteks umum mengenai urgensi permasalahan, sedangkan observasi awal

di sekolah mitra menjadi dasar untuk menyesuaikan bentuk edukasi dan media dengan karakteristik peserta. Keterlibatan sekolah sejak tahap awal juga diharapkan memudahkan pengaturan jadwal serta meningkatkan penerimaan kegiatan oleh peserta dan guru.

Berdasarkan hasil analisis situasi, tim mengidentifikasi bahwa permasalahan yang menjadi fokus kegiatan berkaitan dengan pemahaman siswa mengenai bullying, yang mencakup empat aspek, yaitu pengertian, bentuk, dampak, dan upaya pencegahannya. Keempat aspek tersebut menjadi dasar penyusunan materi edukasi agar isi kegiatan dan alat ukur berjalan selaras. Dengan demikian, instrumen pre-test dan post-test dalam kegiatan ini ditujukan untuk mengukur pemahaman siswa mengenai keempat aspek tersebut, bukan untuk mengukur tingkat empati. Media video dipilih karena pesan pencegahan bullying dinilai dapat disampaikan secara lebih menarik dan kontekstual dibandingkan penyampaian yang hanya mengandalkan penjelasan lisan.

Pemilihan video sebagai media sejalan dengan prinsip pembelajaran multimedia, yaitu bahwa pembelajar cenderung memahami materi lebih baik melalui kombinasi kata dan gambar dibandingkan kata saja (Mayer & Fiorella, 2021). Pada pembelajaran yang didominasi ceramah, siswa berpotensi kurang terlibat, sehingga media yang memadukan visual, audio, dan narasi dipandang dapat membantu menjaga perhatian siswa (Karimah et al., 2024).

Strategi pemecahan masalah diwujudkan melalui pemanfaatan video edukasi berbasis empati berjudul *Visual Empathy* yang berdurasi 5 menit. Materi dalam video disusun mengikuti aspek permasalahan yang telah diidentifikasi, yaitu pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak bagi korban maupun pelaku, pentingnya empati, serta langkah pencegahan di lingkungan sekolah (Tabel 2). Penyampaian materi dikemas melalui cerita visual yang kontekstual dan dekat dengan peserta didik, sehingga pesan diharapkan lebih mudah dipahami dan mendorong siswa menerapkan sikap empati dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Muatan video *Visual Empathy* berdasarkan aspek permasalahan

No	Aspek permasalahan	Muatan dalam video	Capaian yang diharapkan
1	Pengertian bullying	Batasan perundungan sebagai perilaku yang disengaja, berulang, dan terjadi karena ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban	Siswa dapat menjelaskan pengertian bullying
2	Bentuk-bentuk bullying	Bentuk fisik, verbal, dan psikis atau sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung	Siswa dapat mengenali perilaku perundungan di lingkungan sekolah
3	Dampak bullying	Dampak terhadap korban maupun pelaku, meliputi kondisi fisik, psikologis, dan sosial	Siswa memahami konsekuensi perundungan bagi korban dan pelaku
4	Pentingnya empati	Penggambaran situasi dari sudut pandang yang berbeda untuk menumbuhkan kepedulian	Siswa menyadari pentingnya memahami perasaan orang lain
5	Langkah pencegahan	Sikap dan tindakan yang dapat dilakukan siswa di lingkungan sekolah	Siswa mengetahui langkah yang dapat diambil untuk mencegah bullying



Gambar 3. Cuplikan adegan video edukasi *Visual Empathy*

Rancangan video mengacu pada dua landasan. Pertama, penggabungan unsur visual, audio, dan narasi dalam video animasi dipandang mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa selama belajar (Karimah et al., 2024), sejalan dengan prinsip pembelajaran multimedia (Mayer & Fiorella, 2021). Kedua, penyajian materi melalui cerita kontekstual membantu siswa memahami dampak perundungan dari berbagai sudut pandang sehingga berpotensi menumbuhkan empati dan perilaku prososial (Nisa et al., 2024). Dengan demikian, unsur empati pada video ditempatkan sebagai jembatan antara pemahaman konsep bullying dan kesiapan siswa untuk bersikap peduli, bukan semata-mata sebagai penyampaian informasi. Penempatan unsur empati tersebut merupakan rancangan pesan video, sedangkan pengaruhnya terhadap empati siswa tidak diukur dalam kegiatan ini.

Implementasi kegiatan dilaksanakan dalam satu rangkaian sesi yang terdiri atas lima kegiatan berurutan (Tabel 3), dengan total durasi sekitar 120 menit dan difasilitasi oleh tim pengabdian. Sesi diawali dengan pre-test untuk mengetahui pemahaman awal siswa mengenai bullying, yang diikuti oleh 58 siswa. Selanjutnya, tim menyampaikan materi edukasi mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan pencegahan bullying, lalu memutar video *Visual Empathy*. Setelah video selesai, siswa diajak berdiskusi dan bertanya jawab untuk menyampaikan tanggapan serta memperkuat pemahaman. Rangkaian ditutup dengan post-test menggunakan instrumen yang sama dengan pre-test, yang diikuti oleh 56 siswa (Gambar 4).

Tabel 2. Rangkaian pelaksanaan sesi implementasi

No	Kegiatan	Uraian
1	Pre-test	Siswa mengerjakan soal untuk mengetahui pemahaman awal mengenai bullying
2	Penyampaian materi	Tim menyampaikan pengertian, bentuk, dampak, dan pencegahan bullying
3	Pemutaran video	Penayangan video <i>Visual Empathy</i>
4	Diskusi dan tanya jawab	Siswa menyampaikan tanggapan dan pertanyaan, tim memperkuat pemahaman
5	Post-test	Siswa mengerjakan instrumen yang sama atau setara dengan pre-test untuk melihat perubahan pemahaman



Gambar 4. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan

Urutan kegiatan disusun agar setiap tahap memiliki fungsi yang jelas. Pre-test yang diberikan sebelum materi berperan sebagai titik acuan kondisi awal. Materi lisan dan video menyajikan informasi melalui dua saluran yang saling melengkapi. Diskusi memberi ruang bagi siswa untuk berefleksi dan mengklarifikasi pemahaman, sedangkan post-test yang diberikan di akhir menangkap perubahan pemahaman setelah seluruh rangkaian selesai. Siswa antusias selama kegiatan berlangsung. Karena intervensi berupa rangkaian kegiatan (materi, video, dan diskusi), perubahan pemahaman yang teramati pada tahap evaluasi tidak dapat dikaitkan secara terpisah hanya dengan video. Selain itu, perbedaan jumlah peserta pada pre-test (58 siswa) dan post-test (56 siswa) menandakan bahwa tidak seluruh siswa mengikuti kedua pengukuran. Hal ini dibahas lebih lanjut pada subbab berikutnya.

Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test sebagaimana dirancang pada metode. Kemudian dilengkapi uji tanda (sign test) eksak pada arah

perubahan skor individu, yaitu uji statistik sederhana yang dapat dihitung dari data berpasangan yang tersedia. Langkah pertama adalah memeriksa kelengkapan data. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, pre-test diikuti oleh 58 siswa dan post-test oleh 56 siswa. Pencocokan berdasarkan nama menghasilkan 49 siswa yang memiliki data lengkap, sedangkan 9 siswa hanya memiliki data pre-test dan 7 siswa hanya memiliki data post-test. Apabila seluruh responden pada masing-masing pengukuran dibandingkan, rata-rata skor meningkat dari 78,02 pada pre-test menjadi 80,00 pada post-test, dengan selisih 1,98 poin. Namun, karena jumlah dan komposisi responden pada kedua pengukuran berbeda, selisih ini hanya memberikan gambaran kasar dan tidak dijadikan dasar utama interpretasi.

Tabel 3. Skor pre-test dan post-test seluruh responden

Pengukuran	n	Rata-rata
Pre-test	58	78,02
Post-test	56	80,00
Selisih (post-test – pre-test)	–	+1,98

Interpretasi difokuskan pada 49 siswa yang datanya berpasangan (Tabel 4). Pada kelompok ini, rata-rata skor pre-test adalah 77,96 dan rata-rata skor post-test adalah 80,00, sehingga terdapat kenaikan sebesar 2,04 poin atau sekitar 2,6% dari rata-rata skor awal.

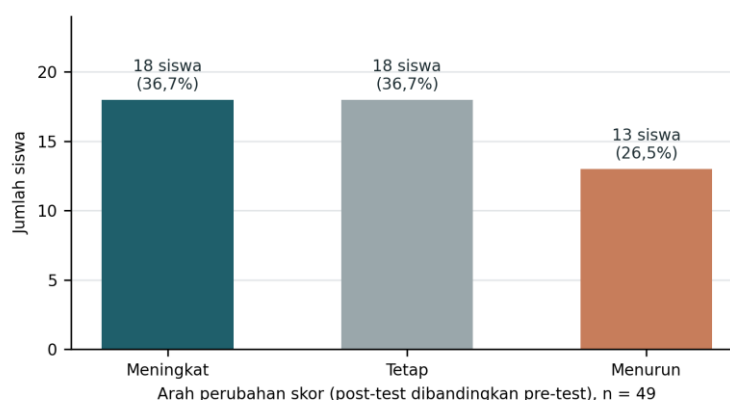
Tabel 4. Skor pre-test dan post-test siswa dengan data berpasangan

Pengukuran	n	Rata-rata
Pre-test	49	77,96
Post-test	49	80,00
Selisih (post-test – pre-test)	49	+2,04

Perubahan skor pada tingkat individu ditampilkan pada Tabel 5 dan Gambar 5. Dari 49 siswa, 18 siswa (36,7%) mengalami peningkatan skor, 18 siswa (36,7%) memiliki skor tetap, dan 13 siswa (26,5%) mengalami penurunan skor. Apabila kategori meningkat dan tetap digabungkan, 36 dari 49 siswa (73,5%) mempertahankan atau meningkatkan skornya. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan pemahaman tidak terjadi secara merata pada seluruh peserta. Uji tanda eksak pada 31 siswa yang skornya berubah (18 meningkat dan 13 menurun; 18 siswa dengan skor tetap tidak diikutsertakan dalam uji) menghasilkan nilai $p = 0,473$ (dua arah), sehingga perbedaan jumlah siswa yang meningkat dan menurun tidak signifikan secara statistik.

Tabel 5. Distribusi arah perubahan skor dari pre-test ke post-test (n = 49)

Arah perubahan skor	Jumlah siswa	Persentase (%)
Meningkat	18	36,7
Tetap	18	36,7
Menurun	13	26,5
Total	49	100,0



Gambar 5. Distribusi arah perubahan skor dari pre-test ke post-test (n = 49)

Secara deskriptif, hasil evaluasi menunjukkan arah perubahan yang positif dengan besaran yang kecil. Kenaikan rata-rata sebesar 2,04 poin pada data berpasangan menggambarkan bahwa pemahaman siswa setelah mengikuti rangkaian kegiatan cenderung lebih baik dibandingkan sebelumnya. Besaran tersebut perlu dimaknai secara hati-hati. Pada skala 0-100, rata-rata ruang peningkatan siswa adalah 22,04 poin (100 – 77,96), sehingga kenaikan 2,04 poin hanya mencapai sekitar 9,3% dari peningkatan maksimum yang mungkin dicapai ($N\text{-gain} = 0,09$, termasuk kategori rendah menurut Hake, 1998). Meskipun demikian, evaluasi pada kegiatan ini hanya dilengkapi uji tanda yang hasilnya tidak signifikan ($p = 0,473$). Uji tersebut hanya memperhitungkan arah perubahan, bukan besarnya selisih, sehingga bersifat konservatif. Dengan demikian, belum dapat dipastikan bahwa selisih tersebut melampaui variasi skor yang terjadi secara kebetulan. Kesimpulan yang dapat ditarik pada tahap ini adalah adanya indikasi peningkatan pemahaman yang terbatas, sehingga hasil ini belum cukup untuk menyatakan bahwa video *Visual Empathy* efektif.

Kecilnya peningkatan dapat dikaitkan dengan tingginya skor awal. Rata-rata pre-test sebesar 77,96 pada skala 0-100 menunjukkan bahwa siswa kelas X telah memiliki pemahaman dasar yang cukup baik tentang bullying, sehingga ruang untuk meningkat relatif terbatas (efek langit-langit atau *ceiling effect*). Kondisi ini juga dapat menjelaskan mengapa 36,7% siswa memperoleh skor yang tetap. Berbeda dengan studi terdahulu yang menyasar siswa sekolah dasar (Karimah et al., 2024) dan anak usia dini (Nisa et al., 2024), kegiatan ini menyasar siswa SMA yang secara perkembangan lebih mungkin telah mengenal konsep dasar perundungan. Dengan demikian, kesenjangan utama pada kelompok usia ini kemungkinan tidak terletak pada pengetahuan konseptual, tetapi pada kepekaan empatik dan keberanian bertindak ketika menyaksikan perundungan, yang menurut penelitian berkaitan dengan peran siswa sebagai defender dan perilaku prososial bystander (Barlińska et al., 2018; Steinvik et al., 2025).

Sebanyak 13 siswa (26,5%) mengalami penurunan skor. Penurunan ini tidak serta-merta berarti pemahaman siswa berkurang. Beberapa kemungkinan yang perlu ditelaah antara lain kejenuhan atau menurunnya konsentrasi pada akhir sesi yang berlangsung sekitar 120 menit, kecenderungan menebak jawaban atau kurang bersungguh-sungguh pada post-test, terutama apabila hasil tes tidak berdampak pada nilai siswa, ketidaksetaraan tingkat kesulitan apabila instrumen pre-test dan post-test tidak identik, serta fluktuasi skor pada siswa yang sejak awal sudah memperoleh skor tinggi, karena skor cenderung bergerak mendekati rata-rata pada pengukuran berikutnya. Faktor-faktor tersebut, ditambah kemungkinan bahwa siswa sudah menguasai materi sejak pre-test, juga dapat menjelaskan siswa yang skornya tetap. Analisis butir soal, perbandingan skor awal pada kelompok meningkat, tetap, dan menurun, serta wawancara singkat dengan siswa yang skornya menurun akan membantu memastikan penyebabnya.

Arah peningkatan yang tampak sejalan dengan prinsip pembelajaran multimedia bahwa kombinasi kata dan gambar mendukung pemahaman (Mayer & Fiorella, 2021), serta dengan laporan sebelumnya mengenai pemanfaatan video animasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap perundungan (Karimah et al., 2024). Meskipun demikian, penelitian Karimah et al. (2024) menunjukkan peningkatan yang signifikan pada 96 siswa sekolah dasar dengan desain satu kelompok yang serupa, sedangkan peningkatan pada kegiatan ini kecil dan belum terbukti signifikan, sehingga kegiatan ini belum dapat dinyatakan setara efektivitasnya. Namun, sejumlah keterbatasan desain perlu diperhatikan. Pertama, kegiatan menggunakan desain satu kelompok tanpa kelompok pembanding, sehingga perubahan tidak dapat dibandingkan dengan siswa yang tidak menerima intervensi. Kedua, intervensi berupa rangkaian materi, video, dan diskusi, sehingga kontribusi video tidak dapat dipisahkan. Ketiga, post-test diberikan segera setelah sesi, sehingga hanya menggambarkan perubahan jangka pendek dan belum menunjukkan ketahanan pemahaman. Keempat, pencocokan berdasarkan nama menyebabkan 16 siswa (9 hanya pre-test dan 7 hanya post-test) tidak dapat dianalisis, sehingga temuan hanya mewakili siswa yang mengikuti kedua pengukuran.

Perlu ditegaskan pula bahwa alat ukur yang digunakan menilai pemahaman siswa mengenai bullying, bukan tingkat empati. Oleh karena itu, hasil ini belum dapat ditafsirkan sebagai peningkatan empati. Mengingat empati berperan sebagai mediator dalam kecenderungan cyberbullying pada remaja (Adiyanti et al., 2020) dan berkaitan dengan keberanian siswa membela korban (Steinvik et al., 2025), kegiatan lanjutan sebaiknya menambahkan instrumen empati serta pengamatan perilaku di samping tes pemahaman. Secara praktis, video *Visual Empathy* dapat dimanfaatkan sekolah sebagai media pendukung dalam program pencegahan perundungan, misalnya oleh guru bimbingan konseling atau

wali kelas, dengan tetap disertai diskusi. Secara keseluruhan, kelima tahapan kegiatan telah terlaksana secara berurutan mulai dari analisis situasi hingga evaluasi. Hasil evaluasi memberikan indikasi awal perubahan pemahaman siswa yang positif namun terbatas, sehingga penguatan desain evaluasi dan tindak lanjut bersama sekolah menjadi langkah penting pada kegiatan berikutnya.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya perubahan deskriptif pada pemahaman peserta didik kelas X SMAN 1 Sumberpucung mengenai bullying setelah implementasi video edukasi berbasis empati "Visual Empathy". Berdasarkan 49 peserta didik dengan data pretest dan posttest yang lengkap, rata-rata skor meningkat dari 77,96 menjadi 80,00. Namun, peningkatan tersebut relatif kecil dan hasil uji tanda menunjukkan bahwa perbedaannya tidak signifikan secara statistik ($p = 0,473$). Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan skor yang terjadi belum cukup kuat untuk menyatakan bahwa intervensi video secara meyakinkan meningkatkan pemahaman peserta didik. Interpretasi hasil juga perlu mempertimbangkan desain kegiatan yang menggunakan satu kelompok tanpa kelompok pembandingan. Dengan desain tersebut, perubahan skor pretest-posttest belum dapat secara pasti dikaitkan dengan video edukasi karena tidak tersedia pembandingan untuk mengendalikan pengaruh faktor lain selama kegiatan. Selain itu, instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini mengukur aspek pemahaman mengenai bullying, sehingga hasil penelitian belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan empati peserta didik secara langsung. Dengan demikian, video edukasi berbasis cerita kontekstual dan pesan empati "Visual Empathy" dapat dipandang sebagai media pendukung yang potensial dalam edukasi pencegahan bullying di sekolah menengah atas, tetapi efektivitasnya belum dapat dinyatakan secara konklusif berdasarkan hasil kegiatan ini. Evaluasi lanjutan disarankan dengan melibatkan kelompok pembandingan, menggunakan instrumen pemahaman dan empati yang tervalidasi sesuai tujuan pengukuran, melakukan pengukuran tindak lanjut (follow-up), serta memperhatikan keterlaksanaan intervensi. Langkah tersebut diperlukan agar perubahan pemahaman maupun perkembangan empati peserta didik dapat dinilai secara lebih komprehensif dan menjadi dasar yang lebih kuat untuk menilai keberlanjutan program pencegahan bullying.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada pihak SMA Negeri 1 Sumberpucung atas kesediaan dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan, serta kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang atas dukungan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, M. G., Nugraheni, A. A., Yulianti, R., Ragasukmasuci, L. B., & Maharani, M. (2020). Emotion regulation and empathy as mediators of self-esteem and friendship quality in predicting cyberbullying tendency in Javanese-Indonesian adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 251–263. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1614079>
- Andini, L. S., & Kurniasari, K. (2021). Bullying berhubungan dengan kejadian gangguan cemas pada pelajar SMA. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 4(3), 99–105. <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2021.v4.99-105>
- Andrian, F., Wisma, N., Saputro, N. D., & Dinata, D. (2025). Using animated video media as preventive strategy to reduce bullying among students in school settings. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 9(2), 224–230. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jbk/article/view/40172>
- Barlińska, J., Szuster, A., & Winiewski, M. (2018). Cyberbullying among adolescent bystanders: Role of affective versus cognitive empathy in increasing prosocial cyberbystander behavior. *Frontiers in Psychology*, 9, Article 799. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00799>
- Barnett, A. G., van der Pols, J. C., & Dobson, A. J. (2005). Regression to the mean: What it is and how to deal with it. *International Journal of Epidemiology*, 34(1), 215–220. <https://doi.org/10.1093/ije/dyh299>
- Cañas, E., Estévez, E., Martínez-Monteagudo, M. C., & Delgado, B. (2020). Emotional adjustment in victims and perpetrators of cyberbullying and traditional bullying. *Social Psychology of Education*, 23(4), 917–942. <https://doi.org/10.1007/s11218-020-09565-z>

- Damayanti, S., Nofia Sari, O., & Bagaskara, K. (2020). Perlindungan hukum terhadap anak korban bullying di lingkungan sekolah. *Jurnal Rechtsens*, 9(2), 153–168. <https://doi.org/10.36835/rechtsens.v9i2.791>
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2025). *Siswa SMA meninggal usai diduga alami bullying, Puan tekankan pentingnya reformasi perlindungan psikososial*. <https://www.dpr.go.id/kegiatan-dpr/berita/Siswa-SMA-Meninggal-Usai-Diduga-Alami-Bullying-Puan-Tekankan-Pentingnya-Reformasi-Perlindungan-Psikososial-57948>
- Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana Kota Malang. (2025). Semester pertama 2025, Dinsos P3AP2KB Malang catat ada 93 kasus kekerasan anak dan perempuan. <https://kotamalang.memontum.com/semester-pertama-2025-dinsos-p3ap2kb-malang-catat-ada-93-kasus-kekerasan-anak-dan-perempuan>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Evaluating the effectiveness of school-bullying prevention programs: An updated meta-analytical review. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 111–133. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.001>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2), Article e1143. <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Hasbyalloh, M., Saraswati, D. A., & Atira, A. (2024). Effect of health education video of bullying behavior on student's knowledge. *Indonesian Journal of Health Sciences Research and Development (IJHSRD)*, 6(1), 230–239. <https://doi.org/10.36566/ijhsrd/vol6.iss1/213>
- Higa, K. N. M., Limbu, R., & Regaletha, T. A. L. (2024). Efektivitas pendidikan kesehatan dengan media video edukasi dalam meningkatkan pengetahuan dan perubahan sikap bullying siswa SMP Negeri 5 Kota Kupang. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v3i1.2283>
- Jalal, N. M., Idris, M., & Muliana, M. (2021). Faktor-faktor cyberbullying pada remaja. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 146–154. <https://ojs.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/965/754>
- Jaringan Pemantauan Pendidikan Indonesia. (2024). *Kaleidoskop 2024: 573 kasus kekerasan dan perundungan terjadi di lingkungan pendidikan*. <https://nu.or.id/nasional/kaleidoskop-2024-573-kasus-kekerasan-dan-perundungan-terjadi-di-lingkungan-pendidikan-xOnTh>
- Karimah, A. F., Julia, J., Iswara, P. D., Ismail, A., Gusrayani, D., & Isrokatun, I. (2024). Penggunaan video animasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa sekolah dasar terhadap perundungan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 416–424. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.841>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). Cegah perundungan di satuan pendidikan melalui pengasuhan positif berbasis hak anak. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/siaran-pers/kemen-pppa-cegah-perundungan-di-satuan-pendidikan-melalui-pengasuhan-positif-berbasis-hak-anak>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/285721>
- Kurniyanti, M. A., Kaabah, T. L. G., & Febriyanti, R. (2025). Video edukasi stop bullying untuk meningkatkan pengetahuan siswa terhadap kesehatan mental. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 5(2), 711–718. <https://doi.org/10.70609/icom.v5i2.6712>
- Mayer, R. E., & Fiorella, L. (Eds.). (2021). *The Cambridge handbook of multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108894333>
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: The state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health & Medicine*, 22(sup1), 240–253. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>

- Mulinda, R., Afiati, E., & Conia, P. D. D. (2020). Efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan empati siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 31–41. <https://doi.org/10.30870/jpbk.v5i2.10110>
- Nisa, A., Reza, M., Rakhmawati, N. I. S., & Fitri, R. (2024). Pengembangan media video animasi pencegahan bullying untuk menumbuhkan sikap empati pada anak usia dini. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 9(1), 29–45. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v9i1.2812>
- Noetel, M., Griffith, S., Delaney, O., Sanders, T., Parker, P., del Pozo Cruz, B., & Lonsdale, C. (2021). Video improves learning in higher education: A systematic review. *Review of Educational Research*, 91(2), 204–236. <https://doi.org/10.3102/0034654321990713>
- Olweus, D. (2013). School bullying: Development and some important challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9, 751–780. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>
- Steinvik, H. R., Duffy, A. L., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2025). Adolescents' compassion is distinctively associated with more prosocial and less aggressive defending against bullying when considering empathic emotions and costs. *Journal of Adolescence*, 97(6), 1494–1506. <https://doi.org/10.1002/jad.12513>
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology*, 7(1), 27–56. <https://doi.org/10.1007/s11292-010-9109-1>
- Van Lissa, C. J., Hawk, S. T., De Wied, M., Koot, H. M., Van Lier, P., & Meeus, W. (2014). The longitudinal interplay of affective and cognitive empathy within and between adolescents and mothers. *Developmental Psychology*, 50(4), 1219–1225. <https://doi.org/10.1037/a0035050>
- Van Noorden, T. H. J., Haselager, G. J. T., Cillessen, A. H. N., & Bukowski, W. M. (2015). Empathy and involvement in bullying in children and adolescents: A systematic review. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(3), 637–657. <https://doi.org/10.1007/s10964-014-0135-6>
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). Fenomena perilaku bullying di sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 157–166. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5888>
- Yang, K.-H., & Lu, Y. (2024). Combating school bullying through multi-role experience-based virtual scenario learning model: Assessing empathy, problem-solving, and self-efficacy from a multi-stakeholder perspective. *Heliyon*, 10(10), Article e31044. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31044>
- Zych, I., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Empathy and callous–unemotional traits in different bullying roles: A systematic review and meta-analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 20(1), 3–21. <https://doi.org/10.1177/1524838016683456>